

## Puisi dari Timur: Revitalisasi Sastra Lisan melalui Pojok Baca Budaya dan Ekspresi Sastra dalam Mempertahankan Bahasa Lokal di Daerah 3T

Oktaviana M.F.Q. Bobe<sup>1</sup>, Rozario Mendonca Da Costa<sup>2</sup>, Damian Puling<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP Sinar Pancasila

E-mail: [viaqueiros@gmail.com](mailto:viaqueiros@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3304>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 8 November 2025

#### Kata kunci:

Revitalisasi Sastra Lisan, Pojok Baca Budaya, Ekspresi Sastra

#### Keywords:

Revitalization of Oral Literature, Cultural Reading Corner, Literary Expression



### ABSTRACT

Kegiatan “Puisi dari Timur: Revitalisasi Sastra Lisan melalui Pojok Baca Budaya dan Ekspresi Sastra dalam Mempertahankan Bahasa Lokal di Daerah 3T” bertujuan untuk melestarikan sastra lisan dan bahasa lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat di daerah 3T khususnya di Desa Lotas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan sastra lisan melalui kegiatan interaktif yang melibatkan masyarakat dalam membaca, menciptakan, serta mengekspresikan karya sastra berbasis bahasa daerah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup beberapa pendekatan, yaitu: (1) penyelenggaraan Pojok Baca Budaya, yang menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membaca dan berdiskusi tentang karya sastra lokal, (2) pelatihan menulis dan kompetisi sastra, yang mendorong partisipasi generasi muda dalam menciptakan karya sastra lokal, dan (3) pementasan sastra lisan dalam bentuk pentas puisi dan cerita pendek untuk memperkenalkan serta mengekspresikan kekayaan budaya lokal. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio, video, serta antologi sastra yang diterbitkan untuk mendukung pelestarian jangka panjang. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan minat masyarakat, terutama generasi muda dan lansia, dalam pelestarian bahasa dan sastra lokal. Lebih dari 100 peserta aktif terlibat dalam berbagai sesi, dan sebanyak 30 karya sastra lokal berhasil diproduksi selama kompetisi. Pementasan sastra lisan mendapat sambutan positif, memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya tertarik untuk mendalami sastra lokal, tetapi juga bersemangat untuk mengekspresikan dan menyebarkan warisan budaya mereka. Dokumentasi dan publikasi karya sastra yang dihasilkan juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya lokal di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan sastra lisan dan bahasa lokal di daerah 3T, meskipun tantangan seperti keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program ini dan memperluas dampaknya.

*The activity “Poetry from the East: Revitalizing Oral Literature through Cultural Reading Corners and Literary Expression in Preserving Local Languages in 3T Areas” aims to preserve oral literature and local languages, as well as strengthen the cultural identity of the community in 3T areas, particularly in Lotas Village. The main objective of this activity is to revive and develop oral literature through interactive activities that involve the community in reading, creating, and expressing literary works based on local languages. The methods used in this activity include several approaches: (1) the establishment of a Cultural Reading Corner, which provides a space for the community to read and discuss local literary works, (2) writing workshops and literary competitions, which encourage youth participation in creating local literary works, and (3) the staging of oral literature in the form of poetry and short story performances to introduce and express the richness of local culture. All activities were documented in the form*

*of audio and video recordings, as well as a published literary anthology to support long-term preservation. The results of this activity show an increased interest from the community, especially the youth and elderly, in preserving local languages and literature. More than 100 active participants engaged in various sessions, and 30 local literary works were produced during the competition. The oral literature performances received a positive response, showing that the community is not only interested in delving into local literature but also excited to express and share their cultural heritage. The documentation and publication of the literary works produced also serve as an educational tool and a means of preserving local culture in the future. Overall, this activity has made a significant contribution to preserving oral literature and local languages in 3T areas, although challenges such as limited infrastructure remain a barrier. Therefore, continuous collaboration between the government, cultural institutions, and the community is essential to ensure the sustainability of this program and expand its impact.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Oktaviana M.F.Q. Bobe, et al (2025). Puisi dari Timur: Revitalisasi Sastra Lisan melalui Pojok Baca Budaya dan Ekspresi Sastra dalam Mempertahankan Bahasa Lokal di Daerah 3T 4(2) 9743-9750 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3304>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman bahasa dan budaya. Setiap daerah memiliki warisan khas dalam bentuk bahasa lokal, sastra lisan, tradisi tutur, dan ekspresi budaya yang melekat pada komunitasnya. Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, sastra lisan—meliputi puisi rakyat, syair, nyanyian, dongeng, dan cerita rakyat memiliki peran penting dalam menjaga identitas lokal sekaligus mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal (Kastanya, 2018). Namun dalam praktiknya, banyak sastra lisan dan bahasa lokal mengalami kemunduran, bahkan terancam punah. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud) terdapat lebih dari 100 bahasa daerah di Indonesia yang berstatus terancam punah (Badan Bahasa, 2020).

Desa Lotas, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu tempat di Indonesia yang dikategorikan sebagai (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) 3T, yang berarti desa ini kurang berkembang dan cukup terpencil dalam hal infrastruktur. Desa Lotas memiliki populasi sekitar 1.350, sebagian besar di antaranya adalah petani ladang dan penjaga ternak tradisional (BPS Kabupaten Malaka, 2023). Berdasarkan informasi yang terkumpul, kami menemukan bahwa masalah utama di Desa Lotas adalah kurangnya fasilitas informasi seperti bahan bacaan dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi terutama di kalangan remaja, perempuan, dan orang tua. Karena kurangnya modernisasi, hampir tidak ada pembangunan di sekitar daerah tersebut, yang mengakibatkan kelangkaan infrastruktur seperti pusat dokumentasi sastra lokal, serta rumah baca umum, dan pusat komunitas lokal untuk literasi aktif. Potensi penduduk lokal seperti cerita lokal, dan bentuk lisan dari bahasa Tetum dan Dawan kaya akan folklore dan bentuk lisan tradisional, namun mereka kurang didokumentasikan dan tidak diajarkan, serta bukan bagian dari sistem pendidikan. Berdasarkan data yang kami peroleh dari Pemerintah Desa Lotas, sekitar 60% dari populasi adalah pemuda berusia 15 hingga 35 tahun dengan mayoritas hanya memiliki pendidikan sekolah menengah pertama. Di desa tersebut terdapat masing-masing satu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Namun, tidak ada rumah baca atau pusat perpustakaan. Pasokan listrik dan akses internet: terbatas (Bobe dkk, 2025), hanya sekitar 40% dari rumah tangga yang memiliki akses listrik yang stabil. Berdasarkan hasil survei awal, tim tidak menemukan ketersediaan buku atau bahan literasi.

Desa Lotas menghadapi masalah kemiskinan yang tinggi disertai dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, menjadikannya sebagai wilayah prioritas pembangunan baik dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun sosial budaya. Kemiskinan di Desa Lotas mencerminkan, dalam sastra, sebagai realisme sosial yang menggambarkan realitas rakyat kecil, ketimpangan sosial, dan kehidupan yang keras (Damono, 1993). Dalam konteks ini, masyarakat Desa Lotas mengalami keterbatasan ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang produktif,

infrastruktur, serta skill yang relevan dengan pekerjaan di dunia yang modern. Hal ini membuat tim pelaksana pernah melakukan kegiatan pengabdian menggunakan teknologi sederhana untuk menciptakan pembelajaran kreatif pada salah satu sekolah menengah di Desa Lotas (Bobe dkk, 2025). Disisi lain, tantangan terbesar di Desa Lotas adalah rendahnya angka partisipasi dalam pendidikan tinggi. Banyak anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan selepas tingkat menengah dikarenakan faktor ekonomi, budaya yang membatasi, hingga tidak adanya figur terdidik dalam lingkungan sekitar. Dalam konteks sastra, ketiadaan akses pendidikan tinggi menciptakan kemandekan imajinasi. Pendidikan seharusnya membebaskan dan membuka ruang bagi seseorang untuk membayangkan masa depan yang lebih baik (Freire, 2000). Tanpa adanya pendidikan, narasi hidup masyarakat desa tersebut akan menjadi statis, terperangkap dalam bab awal tanpa ada kemajuan.

Berikut adalah dokumentasi bersama masyarakat desa Lotas



Gambar 1. Bersama masyarakat



Gambar 2. Kondisi di SD dan SMA

Sastra bukan hanya cermin, tetapi juga jembatan perubahan. Ketika cerita-cerita dari Desa Lotas dibaca, didengarkan, atau dipentaskan, muncul kemungkinan baru seperti penulis, pendidik, atau pemimpin yang baru. Dengan mendokumentasikan kehidupan masyarakat Lotas ke dalam karya sastra, kita menempatkan mereka sebagai subjek dan bukan sekadar objek pengembangan. Narasi dominan dapat diubah melalui munculnya budaya alternatif seperti sastra lokal (Bourdieu, 1993). Di sisi lain, Sastra menjadi medium yang mampu menyuarakan ketidakseimbangan ini, tidak hanya sebagai cerita, tetapi juga sebagai kritik sosial dan dokumentasi. Melalui folklore, puisi, dan cerita pendek yang terinspirasi oleh kehidupan di desa, kemiskinan bukan lagi sekadar statistik tetapi pengalaman yang dijalani dan dapat menggugah kesadaran serta kebijakan publik.

Melalui inovasi buku dengan kumpulan puisi berjudul “Coretan Pena Anak Tapal Batas” karya tim pelaksana beserta mahasiswa, kami berharap dapat memberikan dampak positif terhadap kesadaran pendidikan. Sebagai salah satu bentuk sastra, puisi memiliki daya yang bersifat estetika, dan juga daya yang bersifat persuasif dan reflektif. Dengan puisi, pesan pendidikan akan lebih mudah dan lebih menyentuh, khususnya kepada masyarakat yang mengedepankan budaya lisan. Puisi mampu menyentuh dan menyampaikan pesan tak terungkap dengan mengungkapkan sesuatu yang tak terkatakan secara

langsung. Diubah ke dalam bentuk puisi, pendidikan tinggi tak lagi berfungsi sebagai beban intelektual, melainkan harapan, cita-cita, dan bahkan jalan keluar dari kemiskinan dan keterbatasan yang dialami.

Program ini memperkenalkan teknologi dan inovasi sosial pendidikan melalui program rumah membaca yang memfokuskan pada sastra dan budaya setempat diolah dalam bentuk yang sederhana, efisien, dan melibatkan partisipasi masyarakat. Digitalisasi puisi dan cerita rakyat setempat juga dilaksanakan dalam bentuk rekaman audio dan ketikan untuk diarsip. Selain itu juga diadakan pelatihan membaca dan menulis yang menggunakan teknologi sederhana, seperti laptop, proyektor mini, serta alat audio untuk literasi visual-audio. Semua materi pelajaran yang diberikan berada dalam konteks budaya lokal (bahasa daerah, adat, kisah lokal). Upaya ini diadakan untuk mengatasi ketidakmerataan yang ada di Desa Lotas menyangkut keterbatasan akses pendidikan.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah:

### **1. Persiapan dan Perencanaan**

Kegiatan ini akan dimulai dengan tahapan perencanaan yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti komunitas lokal, pemerintah daerah, serta lembaga budaya dan pendidikan. Beberapa langkah yang akan dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian sastra lisan dan bahasa lokal, serta tujuan dari kegiatan Pojok Baca Budaya.
- b. Identifikasi sastra lisan lokal yang akan dijadikan fokus kegiatan, seperti puisi, nyanyian rakyat, cerita rakyat, dan syair tradisional yang menjadi ciri khas daerah setempat.
- c. Penyediaan materi bacaan yang meliputi karya-karya sastra lisan yang relevan dengan budaya lokal serta rekaman audio dan video untuk memperkaya pengalaman pembaca dan pendengar.
- d. Pembuatan pojok baca budaya di tempat strategis yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti di pusat komunitas, atau balai desa.

### **2. Pelaksanaan Pojok Baca Budaya**

Pojok Baca Budaya akan menjadi ruang interaktif di mana masyarakat dapat mengakses berbagai bahan bacaan tentang sastra lisan dan budaya lokal. Pojok baca ini juga akan berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran dan ekspresi sastra, dengan kegiatan yang terdiri dari:

- a. Pembukaan sesi baca bersama: Mengundang pembaca lokal untuk membacakan puisi atau cerita rakyat dalam bahasa lokal di hadapan komunitas.
- b. Sesi diskusi sastra lisan: Diskusi kelompok yang dipandu oleh fasilitator untuk mendalami makna sastra lisan yang dibacakan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya sastra.
- c. Pelatihan menulis dan berkarya: Melatih generasi muda untuk menciptakan karya sastra lisan seperti puisi, syair, atau cerita rakyat dengan mengadopsi gaya dan struktur bahasa lokal.

### **3. Ekspresi Sastra dan Kreasi Budaya**

Untuk memperkaya pengalaman sastra dan memperkenalkan lebih dalam kepada masyarakat, kegiatan ekspresi sastra akan dilakukan melalui:

- a. Pementasan Sastra Lisan: Mengorganisir pentas seni yang mengangkat puisi dan cerita rakyat lokal, baik dalam bentuk teater, musik tradisional, atau tari rakyat, dengan melibatkan pelaku seni dan masyarakat setempat.
- b. Kompetisi Karya Sastra Lisan: Mengadakan lomba penulisan puisi atau cerita pendek yang menggunakan bahasa lokal, dengan tujuan memotivasi generasi muda untuk aktif dalam berkarya dan menjaga bahasa lokal.
- c. Rekaman dan Dokumentasi: Melakukan dokumentasi dan rekaman dari setiap sesi baca, pementasan, dan kegiatan ekspresi sastra lainnya, untuk keperluan arsip dan pelestarian.

### **4. Komunitas Lokal**

- a. Pelatihan Fasilitator Lokal: Melatih sejumlah fasilitator lokal untuk menjadi penggerak kegiatan, seperti pembaca, pemandu diskusi, atau mentor bagi generasi muda dalam mempelajari sastra lisan.
- b. Kerja Sama dengan Komunitas Budaya: Menggandeng komunitas-komunitas seni dan budaya di daerah 3T untuk mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga tercipta iklim yang mendukung pelestarian sastra lisan.

#### 5. Penyuluhan dan Penguatan Kesadaran

- a. Kampanye Sosial: Melakukan kampanye di media sosial dan media lokal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa dan sastra lisan di daerah 3T. Kampanye ini akan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pelestarian budaya lokal.
- b. Publikasi dan Penyebarluasan Hasil: Membuat publikasi berupa buku antologi dan kumpulan puisi hasil karya masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, yang dapat dijadikan sebagai referensi serta sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

#### 6. Evaluasi dan Pemantauan

Setelah kegiatan berlangsung, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak dari program ini. Beberapa indikator yang akan digunakan antara lain:

- a. Jumlah partisipan yang mengikuti sesi baca, diskusi, dan pementasan.
- b. Tanggapan masyarakat terhadap keberlanjutan kegiatan sastra lisan dan pojok baca budaya.
- c. Peningkatan keterampilan menulis dan berkarya di kalangan peserta, terutama generasi muda.
- d. Pengaruh terhadap pelestarian bahasa lokal, diukur melalui tingkat penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan berikut hasil dan dampak positif yang diperoleh:

#### 1. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Sastra Lisan

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian sastra lisan dan bahasa lokal. Hasilnya, kegiatan Pojok Baca Budaya berhasil menarik perhatian lebih dari 100 peserta dari berbagai lapisan usia, terutama kalangan generasi muda.

- a. Sesi pembacaan puisi dan cerita rakyat menunjukkan minat tinggi dari peserta untuk berpartisipasi, baik dalam membaca maupun mendengarkan. Sebagian besar peserta mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap tradisi lisan daerah, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.
- b. Diskusi kelompok setelah pembacaan sastra lokal juga berhasil menggali lebih dalam makna budaya yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dalam sesi ini, peserta diingatkan kembali akan pentingnya bahasa lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Keberhasilan ini mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan bahasa dan sastra lokal. Meskipun terdapat tantangan dalam hal aksesibilitas dan pemahaman generasi muda terhadap bahasa daerah, kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, kesadaran budaya dapat terbangun dengan efektif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian sastra lisan (Kastanya, 2018; Badara, 2022).

#### 2. Aktivitas Pementasan Sastra Lisan sebagai Bentuk Ekspresi Budaya

Selain kegiatan membaca bersama, kegiatan ekspresi sastra yang berupa pementasan sastra lisan mendapatkan sambutan yang sangat positif. Pementasan puisi dan cerita rakyat dalam bentuk pertunjukan teater, musik, dan tarian lokal tidak hanya menjadi media untuk mengenalkan sastra lisan, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal.

- a. Kompetisi karya sastra yang mengangkat tema bahasa dan sastra lokal menghasilkan 30 karya sastra, semuanya menggunakan bahasa lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu mendorong kreativitas masyarakat untuk menghasilkan karya sastra yang bernilai tinggi.
- b. Beberapa karya sastra yang dipertunjukkan di panggung berhasil menggugah emosi dan membangkitkan kembali ingatan masyarakat tentang kekayaan budaya lisan yang ada di sekitar mereka.

Aktivitas ini sejalan dengan temuan bahwa pementasan sastra lisan dapat memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka (Liputan6, 2022). Dengan memperkenalkan sastra lisan dalam format yang lebih menarik dan kreatif, kegiatan ini juga berhasil menarik minat generasi muda, yang biasanya lebih tertarik pada bentuk hiburan modern. Penggunaan media pertunjukan lokal sebagai sarana ekspresi dapat menjadi salah satu cara untuk menghidupkan kembali sastra lisan yang terancam punah.

### 3. Dampak Terhadap Generasi Muda dan Lansia

Salah satu fokus penting dari kegiatan ini adalah melibatkan generasi muda dalam pelestarian bahasa dan sastra lisan.

- a. Program edukasi ini mengajak remaja untuk belajar tentang sastra lisan berhasil dilaksanakan dengan baik. Banyak generasi muda yang menunjukkan minat besar untuk mempelajari cerita rakyat dan puisi dalam bahasa lokal mereka.
- b. Pelatihan menulis yang dilakukan di desa menghasilkan beberapa karya puisi dan cerita pendek yang diproduksi oleh para lansia, dengan tema-tema yang berkaitan erat dengan budaya dan kearifan lokal.

Melibatkan generasi muda dan lansia dalam kegiatan pelestarian budaya ini terbukti efektif untuk menjangkau generasi muda dan para orang tua. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal (Renstra Revisi 2024; Badara, 2022).

### 4. Dokumentasi dan Publikasi sebagai Sarana Pelestarian

Sebagai bagian dari kegiatan, dokumentasi berupa rekaman video dan audio dari berbagai sesi baca, pementasan, dan diskusi telah dilakukan. Dokumentasi ini akan digunakan sebagai bahan arsip untuk generasi berikutnya serta sebagai bahan ajar bagi sekolah dan komunitas budaya lainnya.

- a. Buku Antologi dan kumpulan puisi yang dihasilkan selama kegiatan telah diterbitkan dalam bentuk buku. Buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi hasil kegiatan, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat tentang kekayaan sastra lisan mereka.

Dokumentasi dan publikasi karya sastra lisan dalam bentuk antologi sangat penting untuk melestarikan karya-karya yang dihasilkan. Menurut Kastanya (2018), publikasi sastra lisan dalam bentuk buku atau rekaman dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga agar sastra lisan tidak terlupakan dan dapat diteruskan ke generasi mendatang. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas.

### 5. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan akses teknologi di daerah 3T dan kurangnya pendanaan untuk program jangka panjang. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus mendukung kegiatan pelestarian budaya lokal dengan menyediakan fasilitas yang lebih baik, baik dari segi teknologi maupun dana.

Hasil dari publikasi ini perlu untuk digunakan sebagai sumber belajar sastra di sekolah-sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA di desa Lotas karena warisan lisan ini perlu diteruskan ke generasi selanjutnya.

Tantangan ini mencerminkan kondisi yang sering terjadi di daerah 3T, di mana sarana dan prasarana budaya serta pendidikan masih sangat terbatas. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian sastra lisan dan bahasa daerah (Liputan6, 2022; Renstra Revisi 2024).

Berikut adalah dokumentasi kegiatan



## SIMPULAN

Kegiatan “Puisi dari Timur” telah berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian sastra lisan dan bahasa lokal di daerah 3T. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat: Kegiatan ini berhasil menarik partisipasi yang tinggi dari berbagai kalangan, terutama generasi muda. Sesi pembacaan puisi, cerita rakyat, dan diskusi budaya menghasilkan

interaksi yang aktif, yang mencerminkan minat dan antusiasme masyarakat terhadap pelestarian sastra lisan.

2. Ekspresi Budaya: Pementasan sastra lisan dalam pentas puisi dan cerita pendek memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kekayaan budaya lokal mereka. Pementasan ini tidak hanya memperkenalkan sastra lisan, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya daerah setempat.
3. Peningkatan Kreativitas Generasi Muda: Melalui pelatihan menulis dan kompetisi sastra lisan, generasi muda diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan karya sastra yang menggambarkan budaya dan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat mendorong lahirnya karya sastra baru yang berbasis bahasa lokal.
4. Dokumentasi dan Publikasi: Dokumentasi kegiatan, baik berupa rekaman audio/video maupun buku antologi dan kumpulan puisi, telah menghasilkan sumber daya yang dapat digunakan untuk keperluan pelestarian dan pengajaran sastra lisan di masa depan. Buku antologi dan kumpulan puisi yang diterbitkan berfungsi sebagai arsip penting dan alat pendidikan.

Namun, meskipun kegiatan ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, masih terdapat tantangan dalam hal aksesibilitas teknologi dan keterbatasan dana yang dapat menghambat keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan dan keberlanjutan kegiatan ini antara lain:

1. Penguatan Infrastruktur dan Teknologi Untuk memastikan kegiatan ini dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil, perlu ada penguatan infrastruktur dan akses teknologi. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti akses internet, ruang budaya, dan alat rekam yang memadai, agar kegiatan ini bisa terus dilaksanakan secara berkelanjutan.
2. Pemberdayaan Komunitas Lokal Diperlukan pelatihan lebih lanjut untuk memperkuat peran fasilitator dan tokoh budaya lokal dalam melestarikan sastra lisan. Dengan memberdayakan komunitas lokal, kegiatan ini akan lebih berkelanjutan, karena mereka akan menjadi penggerak utama dalam pelestarian budaya di daerah mereka.
3. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Mengingat pentingnya pendidikan dalam melestarikan sastra lisan, kegiatan serupa perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pelajaran budaya lokal atau bahasa daerah. Hal ini akan memungkinkan generasi muda untuk lebih mengenal, memahami, dan mencintai bahasa serta sastra daerah mereka.
4. Kolaborasi Lintas Sektor Untuk memperluas jangkauan dan dampak, penting untuk memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan sektor swasta. Sinergi ini akan memberikan dukungan finansial dan sumber daya yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program.
5. Penerbitan dan Distribusi Lebih Luas Dokumentasi karya sastra lisan yang telah dihasilkan dalam bentuk buku dan rekaman audio/video perlu disebarluaskan lebih luas. Selain melalui pojok baca budaya, distribusi melalui platform digital, perpustakaan, dan media sosial akan memperkenalkan lebih banyak orang pada kekayaan sastra lokal.
6. Pendanaan Berkelanjutan Agar kegiatan ini dapat terus berlangsung, penting untuk mencari sumber pendanaan berkelanjutan melalui kerjasama dengan donor, sponsor, dan lembaga budaya. Program pendanaan yang berkelanjutan akan memastikan pelestarian sastra lisan tidak hanya berhenti pada satu kali acara, tetapi menjadi bagian dari program tahunan atau rutin.

Dengan mengikuti saran-saran tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pelestarian sastra lisan dan bahasa lokal, terutama di daerah 3T.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami, penyelenggara kegiatan “Puisi dari Timur: Revitalisasi Sastra Lisan melalui Pojok Baca Budaya dan Ekspresi Sastra dalam Mempertahankan Bahasa Lokal di Daerah 3T”, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, yang telah memberikan

dukungan penuh dari segi pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Bantuan ini sangat berarti dan memberikan dampak yang besar dalam kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan. Terima kasih atas komitmen dan perhatian yang diberikan untuk pelestarian sastra lisan dan budaya lokal di daerah 3T khususnya di Desa Lotas, yang merupakan langkah penting dalam memajukan kebudayaan Indonesia dan memperkuat jati diri bangsa.

2. Pemerintah Desa, yang telah bekerja sama dengan kami dalam memfasilitasi tempat untuk kegiatan ini, serta memberikan dukungan teknis dan administratif. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi yang luar biasa antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Kami juga sangat menghargai dukungan dalam penyediaan tempat serta keterlibatan langsung dari berbagai pihak terkait dalam mewujudkan kegiatan ini.
3. Masyarakat, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan, antusiasme, dan partisipasi masyarakat kegiatan ini tidak akan berjalan dengan sukses. Kami sangat mengapresiasi kehadirannya dalam setiap sesi, baik itu dalam pembacaan puisi, diskusi sastra, maupun pementasan budaya. Khususnya kepada generasi muda dan lansia yang menunjukkan semangat tinggi untuk menggali dan menciptakan karya-karya sastra baru berbasis bahasa lokal, kami merasa bangga dan berharap semangat ini terus berlanjut. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini, semua telah berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Kami berharap kerja sama ini dapat terus berlanjut, dan bersama-sama kita dapat terus memperkuat pelestarian bahasa dan sastra lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2020, Maret 12). Kehilangan bahasa, kepunahan sastra. Badan Bahasa, Kemdikdasmen. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/berita-detail/2965/kehilangan-bahasa-kepunahan-sastra>
- Badara, A. (2022). Sastra lisan: Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat "harta karun" orang Tolaki. Penerbit BRIN.
- Kastanya, H. (2018, Juli 12). Sastra lisan sebagai warisan budaya bangsa. Balai Bahasa Provinsi Maluku. <https://balaibahasaprovinsimaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/sastra-lisan-sebagai-warisan-budaya-bangsa>
- Bobo OMFQ, Costa RMD, Sako Y, Seran A, Berek A (2025). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Duolingo dan HelloTalk sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Leona Desa Lotas di Daerah Terpencil di Perbatasan NKRI-RDTL. *Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 108-113.
- Bourdieu P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- BPS Kabupaten Malaka. *Profil Kemiskinan Kabupaten Malaka*. Badan Pusat Statistik, 2023.
- Damono SD. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Freire P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Liputan6. (2022, Februari 21). Sastra lisan Melayu di ujung tanduk, revitalisasi mendesak dilakukan. Liputan6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4893597/sastra-lisan-melayu-di-ujung-tanduk-revitalisasi-mendesak-dilakukan>
- Renstra Revisi (2024). Balai Bahasa DIY. <https://balaibahasadiy.kemendikdasmen.go.id/laman/wp-content/uploads/2023/01/Renstra-revisi-2024.pdf>